

## STRATEGI PELATIHAN *MARKETING* 3.0 BERBASIS DARING PADA KELOMPOK USAHA BATIK PEREMPUAN EKS BURUH MIGRAN

Oleh:

Wita Ramadhanti<sup>1)</sup>, Hendri Restu Adi<sup>2)</sup>, Hariyadi<sup>3)</sup>, Ayusia Sabhita Kusuma<sup>4)</sup>

E-mail : witarama.akuntan@gmail.com

<sup>1)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Jurusan Akuntansi

<sup>2,3)</sup>Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Jurusan Sosiologi

<sup>4)</sup>Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Jurusan Hubungan Internasional

### ABSTRACT

*Ex migrant workers is an unique group who always find job overseas but sending their remmitances to their family backhome and wants retired to their hometown. This is are mostly female. They will stop to become migrant workers if already reach unproductive ages and start their own business in their village. Hence, it is important to be empowered by learning web based Marketing 3.0.*

*Mix method research is applied in this research, using qualitive action research by working together in product development and online shop setting and quantitative method in the form of one shot experiment study while doing theoretical training. The location of this research is a Batik Makers Group in Banyumas. This group are trained to learn batik making using natural coloring ingredients and doing online marketing*

*All this time this group already could make hand writing batik, but they do not fell that their organic ingredients from their village could give them competitive advantages. Their village already have a good internet access and near with post agency but never think to make online marketing. This group could not just giving one shot training for improving their skill like they used to have. Instead the trainer should help their business sustainability by together building product until selling it online.*

**Keywords:** *Women ex-migrant workers, Batik, Marketing 3.0, online shop*

Eks buruh migran merupakan kelompok masyarakat yang unik karena selalu berusaha keluar mencari pekerjaan ke luar negeri namun akan selalu mengirimkan hasil kerja serta kembali ke kampung halamannya. Kelompok ini didominasi oleh kaum perempuan. Mereka akan berhenti dari siklus ini setelah mencapai usia yang tidak lagi produktif untuk berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan pemberdayaan ekonomi pelatihan Marketing 3.0 berbasis daring.

Penelitian ini berjenis riset campuran, yaitu kualitatif berupa riset aksi dan kuantitatif berupa riset eksperimen. Riset aksi dilakukan dengan berupa pendampingan teknis dan; sedangkan eksperimen dilakukan melalui pengukuran kuantitatif pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Lokasi penelitian ini adalah sebuah Kelompok Usaha Batik di Kabupaten Banyumas. Kelompok ini dilatih untuk membuat batik tulis dengan pewarna alami kemudian didampingi dan diajarkan cara pemasaran melalui daring.

Selama ini kelompok telah bisa membuat batik tulis tetapi tidak sadar dapat meningkatkan keunggulan kompetitif produk dengan memanfaatkan sumber bahan pewarna alami yang ada di desanya. Kelompok ini ini juga juga tinggal di Desa yang memiliki jaringan internet yang baik serta dekat dengan kantor jasa pengiriman, namun belum pernah melakukan penjualan melalui daring. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok ini dapat menghasilkan produk dengan nilai tambah berupa batik tulis buatan tangan (*handmade*) dengan pewarna alami lokal yang lebih aman bagi kesehatan serta lebih murah biaya pokok produksinya. Namun demikian jenis pelatihan ini tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kali pelatihan dan secara teoritis sebagaimana pelatihan sebelumnya yang pernah diterima kelompok ini. Pelatihan dan pendampingan harus dilakukan secara terus menerus dari proses pelatihan teknis, desain produk dan pemilihan bahan, pengemasan, serta teknis pemasaran daring.

**Kata kunci** : Eks buruh migran, perempuan, kreativitas, batik, pewarna alami

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sejak tahun 2015 desa mendapatkan wewenang lebih dalam terkait dengan diberlakukannya Undang-undang RI No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Desa memiliki wewenang dalam hal penganggaran maupun program salah satunya terkait permasalahan Buruh Migran. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhanti, Wulan, Wijayanti dan Shodiq (2016) berjudul *Inisiasi pembentukan Gerakan “Desbima” (Desa sebagai Basis Migrasi Aman)*, permasalahan buruh migran ini erat kaitannya dengan permasalahan kemiskinan. Menciptakan desa sebagai migrasi yang aman berarti pada sebelum penempatan, sesudah penempatan, dan pasca penempatan. Terkait pasca penempatan maka sangat penting bagi desa untuk memberdayakan eks-buruh migran agar bisa memanfaatkan remiten sosial dan ekonomi untuk dapat dikembangkan di Desa.

Banyak diantara eks buruh migran yang pada akhirnya terpaksa harus berangkat lagi ke luar negeri karena tekanan ekonomi (Ramadhanti, 2013). Padahal untuk pergi lagi banyak hal yang harus dipertimbangkan seperti permasalahan keluarga, anak-anak yang ditinggalkan, serta perlunya uang muka sebagai modal berangkat ke luar negeri.

Kecamatan Sokaraja merupakan salah satu Kecamatan kantong buruh migran di Banyumas (Wulan *et al.*, 2016). Beberapa desa di kecamatan Sokaraja adalah desa Pamijen dan desa Kedondong. Desa Pamijen sudah memiliki Peraturan Desa tentang kemiskinan. Peraturan Desa ini juga mengatur tentang buruh migran sekaligus eks buruh migran. Para eks buruh migran perempuan di Desa Pamijen bersama dengan Desa Kedondong memiliki kelompok usaha batik. Kelompok usaha batik ini masih memerlukan bantuan untuk berdiri dan mengelola usahanya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena ketika eks buruh migran tidak berdaya di desanya, maka kemungkinan mereka akan berangkat lagi ke luar negeri sangat besar sehingga siklus ini akan terus berulang. Sedangkan tidak semua buruh migran, sukses bekerja di negara tempatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas eks buruh migran agar berkembang. Hal ini selain akan meningkatkan perekonomian keluarga eks buruh migran juga bisa mengembangkan perekonomian desa tersebut. Berdasarkan diskusi pada saat riset aksi Ramadhanti *et al.* (2016) telah diketahui bahwa terdapat kelompok usaha batik buruh migran di Kabupaten Banyumas. Kelompok ini ini berdiri dengan bantuan Pemerintah Jawa Tengah pada Tahun 2015. Namun demikian kelompok ini

sulit berkembang. Maka perlu dilakukan penelitian untuk mencari cara terbaik pengembangan kelompok usaha eks buruh migran.

### **Identifikasi Masalah**

1. Apakah pemberdayaan dalam bentuk pelatihan teoritis dalam bidang manajemen dan pengelolaan keuangan efektif meningkatkan kapasitas UMKM eks buruh migran?
2. Bagaimana pemberdayaan yang efektif untuk peningkatan kapasitas UMKM eks buruh migran?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui efektivitas pemberdayaan dalam bentuk pelatihan teoritis dalam bidang manajemen dan pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kapasitas UMKM eks buruh migran.
2. Untuk mengetahui model pemberdayaan yang paling efektif dan tepat untuk peningkatan kapasitas UMKM eks buruh migran.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Dengan dilakukannya pelatihan dan pendampingan mengenai pengelolaan usaha UMKM yang efektif, efisien dan berdaya saing akan memperkuat keberlanjutan atau keberlangsungan usaha, termasuk pengelolaan keuangan dan peningkatan inovasi.
2. Ditemukan solusi pemberdayaan ekonomi kelompok eks buruh migran yang dapat diterapkan pada penanganan kelompok eks buruh migran lainnya.

### **Tinjauan Literatur Dan Pengembangan Hipotesis**

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, ada beberapa pendefinisian dari para ahli. Ife (1995) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang/ individu yang lemah atau tidak beruntung untuk bersaing dengan kepentingan-kepentingan lain, dengan membantu mereka untuk melobi, menggunakan media massa, ikut serta dalam aksi politik, mengajari bagaimana cara kerja sistem, dan lain-lain. Sedangkan Paul dalam Priyono dan Pranarka (1996) mengatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan. Pendapat lain dikemukakan oleh Swift dan Levin (1987) mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Definisi yang lengkap dikemukakan oleh Parsons *et al.* (1994) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Dalam relasi ekonomi dan politik, pemberdayaan merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan *power* dengan pembagian kesejahteraan di masyarakat yang tidak adil. Hal ini terjadi diakibatkan terjadinya ketidakseimbangan dalam kepemilikan akses sumber-sumber daya, atau terjadinya peniadaan daya pada masyarakat (*dispowerment*). Proses pemberdayaan kemudian mempunyai tujuan untuk mengentaskan

masyarakat dari kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan, sekaligus memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan, atau melibatkan mereka dalam proses pengambilan kebijakan.

Pemberdayaan terhadap eks Buruh Migran adalah salah satu cara melindungi eks Buruh Migran paska kepulangan dari Luar Negeri, terutama melindungi dari kerentanan ekonomi dan kerentanan sosial. Perlindungan terhadap eks buruh migran menjadi hal yang penting dilakukan sesuai UU No. 39 Tahun 2004. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, negara wajib melakukan pengawasan dibidang ketenagakerjaan, dalam hal ini adalah pengawasan dalam masa pra Penempatan, selama Penempatan dan purna Penempatan. Seperti kita ketahui, eks Buruh Migran pulang dengan kondisi yang beragam. Ada beberapa yang pulang dengan membawa masalah dari penempatan, misalnya gaji tak dibayar, mendapat penyiksaan, kecelakaan kerja, pelecehan seksual, pemerasan, penipuan, permasalahan hukum hingga deportasi. Untuk itulah penanganan terhadap eks buruh migran memerlukan pendekatan yang khusus terutama bagi eks BMI bermasalah agar kembali merasa berdaya. Remiten sosial dan ekonomi dari eks BMI juga perlu dikelola dengan baik agar mendapatkan keuntungan dan keberlanjutan. Jenis pemberdayaan yang dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pelatihan teoritis. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Pemberdayaan dalam bentuk pelatihan teoritis dalam bidang manajemen dan pengelolaan keuangan efektif meningkatkan kapasitas UMKM eks buruh migran

### Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis riset campuran, yaitu kualitatif berupa riset aksi dan kuantitatif berupa riset eksperimen. Riset aksi dilakukan dengan berupa pendampingan teknis dan pemasaran; sedangkan eksperimen dilakukan melalui pengukuran kuantitatif pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Lokasi penelitian ini adalah sebuah Kelompok Usaha Batik di Kabupaten Banyumas. Kelompok ini dilatih untuk membuat batik tulis dengan pewarna alami dan pelatihan teoritis manajemen pengelolaan usaha kemudian didampingi dan diajarkan cara pemasaran melalui daring.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelompok ini ketika penelitian akan dimulai terdapat 25 orang dari 2 Desa, keseluruhan adalah perempuan. Ketika penelitian terlaksana 2 orang berangkat lagi ke luar negeri, 1 orang meninggal dunia, 1 orang telah bekerja di luar dan sisanya tidak aktif lagi membuat batik. Sehingga hanya ada 10 orang yang mengikuti pelatihan. Sepuluh orang tersebut sebagian besar berusia 40 tahunan, 2 orang berusia lebih dari 50 tahun, serta 1 orang berusia kurang dari 40 tahun. Hal ini berarti sebagian besar dari kelompok ini merupakan usia yang kurang produktif.

**Tabel :1**  
**Alasan Pengunduran Diri dari Kelompok**

| <u>Alasan</u>                  | <u>Jumlah</u> |
|--------------------------------|---------------|
| Jumlah anggota                 | 25            |
| Bekerja kembali ke Luar Negeri | (3)           |
| Meninggal                      | (1)           |

|                        |                 |
|------------------------|-----------------|
| Bekerja di tempat lain | (1)             |
| Tidak aktif            | _____ (10)      |
|                        | _____ <u>10</u> |

Kelompok ini sebagian besar pernah menjadi buruh migran ke Saudi Arabia, sisanya satu orang pernah bekerja di Korea Selatan, serta satu orang lain adalah keluarga buruh migran. Pemberdayaan buruh migran seringkali mengikutsertakan keluarganya, karena umumnya ketika seseorang menjadi buruh migran, maka terdapat keluar dekat di rumah baik pasangan suami atau istri, maupun keluarga langsung seperti orang tua dan saudara kandung yang mendapat kiriman remiten serta diberi kepercayaan untuk merawat anak-anak yang ditinggalkan. Sebagian besar yang menjadi buruh migran umumnya berangkat ketika sudah menikah dan memiliki anak yang masih balita.

Anggota kelompok ini juga sudah berkali-kali berangkat ke luar negeri. Siklusnya adalah mereka berangkat untuk mencari remiten sesuai kontrak dengan durasi dari 2 tahun sampai dengan tidak terbatas. Selanjutnya mereka akan pulang dan membawa tabungan untuk membangun rumah atau memulai berusaha. Apabila usahanya gagal, maka mereka akan berangkat lagi menjadi buruh migran. Mereka baru berhenti menjadi buruh migran ketika sudah melampaui usia produktif atau ketika bergantian dengan anggota keluarga lain yang menjadi buruh migran.

### Hasil Eksperimen

Eksperimen dilakukan dengan memberikan pertanyaan teoritis berupa pilihan ganda yang disarikan dari materi pelatihan. Pertanyaan ini diberikan sebelum dan sesudah pelatihan (pretes dan postes) untuk mengetahui apakah peserta dapat memahami isi pelatihan yang diberikan oleh tim peneliti.

**Tabel: 2**  
**Hasil Pengujian Beda Statistik**

| Pengujian  | Nilai  | Signifikansi        | Keterangan   |
|--|--------|---------------------|--|
| Uji F  | 0,329  | 0,573 <sup>1)</sup> | Varians skor sebelum dan sesudah perlakuan diasumsikan setara          |
| Uji t  | -1,387 | 0,182 <sup>2)</sup> | Tidak terdapat perbedaan signifikan skor sebelum dan sesudah perlakuan |
| <sup>1)</sup> signifikan jika > 0,05<br><sup>2)</sup> signifikan jika < 0,05 |        |                     |  |

Sumber: Data diolah

Nilai F sebesar 0,329 dengan signifikansi 0,573 lebih dari 0,05 berarti varians skor nilai pretes dan postes tidak jauh berbeda. Hal ini berarti pengujian dilanjutkan dengan uji t dengan asumsi varians pretes dan postes setara. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -1,387 dengan nilai signifikansi 0,182 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa Pemberdayaan dalam bentuk pelatihan teoritis dalam bidang manajemen dan pengelolaan keuangan efektif meningkatkan kapasitas UMKM eks buruh migran ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan secara statistik antara pengetahuan kelompok sebelum dan setelah dilakukan pelatihan teoritis pengelolaan usaha.

Hipotesis kuantitatif yang ditolak ini berarti dibutuhkan pemberdayaan jenis lain yang perlu dilakukan. Tahapan selanjutnya adalah riset aksi.

### Hasil riset aksi

Kelompok usaha batik ini memiliki karakteristik yang cukup unik. Pertama, mereka pernah pergi ke luar negeri beberapa kali untuk bekerja, tetapi tidak terbiasa untuk pergi sendiri ke luar desa bahkan untuk sekedar berbelanja bahan batik ke desa tetangga. Akibatnya karena mengandalkan hanya pada pemasok yang dikenal dan dekat rumah maka harga batik yang dijual menjadi mahal bahan bakunya dan menghasilkan untung yang sedikit bahkan merugi. Selama ini produknya adalah kain batik tulis bahan baju, tetapi akibat masalah bahan baku maka mereka menyimpulkan bahwa memiliki keahlian batik tulis disimpulkan merugikan dan berusaha belajar membuat batik cap saja. Padahal kenyataannya apabila diolah dengan baik, maka batik tulis akan lebih bernilai jauh dibanding batik cap. Penyelesaiannya adalah dilakukan pelatihan pembuatan batik yang semula dengan pewarna kimia diganti dengan pewarna alami. Pewarna alami ini ada di sekitar rumah seperti daun mangga, jambu dan ketapang. Bahan lain yang ternyata mudah ditemui seperti kulit manggis dan kulit rambutan. Penggunaan pewarna alami ternyata dapat mengurangi biaya produksi sampai dengan separuhnya.

Kedua, pembuatan batik yang prosesnya lama membuat banyak orang tidak telaten dalam mengerjakan. Namun demikian karena umumnya anggota kelompok ibu rumah tangga atau bekerja paruh waktu, maka waktu yang lama tidak masalah. Karena batik merupakan usaha sampingan dan mereka mengerjakan sambil memenuhi kewajiban mengurus rumah dan keluarga.

Ketiga, melihat akses jalan raya, bank, serta sinyal layanan internet seharusnya secara geografis desa ini sangat mudah terhubung dengan penjualan melalui daring. Namun demikian hal ini masih terkendala dengan kondisi anggota. Syarat untuk memiliki toko daring adalah memiliki telepon pintar dan rekening bank utamanya *online*. Hal ini karena pemesanan dan konfirmasi dilakukan melalui perantara telepon pintar, pembayaran dilakukan secara transfer melalui rekening bank yang perlu dicek secara online, serta pengiriman melalui jasa pos. Namun demikian sebagian besar anggota kelompok tidak memiliki telepon pintar dan rekening bank atas nama sendiri. Rekening bank ini masih manual bahkan belum memiliki fitur standar seperti ATM dan seringkali satu keluarga hanya memiliki satu rekening bank dan itu atas nama suami sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan hal tersebut maka riset aksi dalam penelitian ini adalah dengan merancang produk dan menjualnya secara online. Pertama, membantu melakukan pendampingan pembuatan varian produk 1) batik tulis pewarna alami yang memiliki keunggulan kompetitif selain pewarna kimia; 2) produk kerudung dan taplak selain batik bahan pakaian yang sudah ada. Kedua akan melatih pengemasan produk yang menarik dan siap untuk dikirimkan dalam transaksi daring. Ketiga, akan melakukan pendampingan pembuatan media sosial dalam jaringan untuk penjualan produk. Ketika sudah mulai berjalan baru akan dilepas.

## **KESIMPULAN**

Kelompok buruh migran ini adalah adalah kelompok yang unik, untuk keluar dari rantai kemiskinan mereka mencari pekerjaan ke luar negeri. Namun meskipun berkali-kali ke luar dalam kondisi kurang terinformasi dan berbekal pada keterpaksaan semata. Kondisi ini yang membuat mereka rawan menjadi korban perdagangan manusia. Sekembalinya ke kampung halaman seringkali mereka kemudian menjadi tidak produktif sehingga terdorong untuk kembali berangkat lagi menjadi buruh migran. Padahal dalam kondisi yang telah menikah dan memiliki anak-anak yang seringkali di bawah umur, ketika ditinggalkan begitu saja ke luar negeri jangka panjang tanpa adanya dukungan dari lingkungan maka akan menimbulkan banyak permasalahan dalam pernikahan dan dalam tumbuh kembang anak.

Kelompok ini juga merupakan kelompok yang termarjinalkan dalam sistem. Sebagai buktinya belum melek teknologi informasi serta belum melek keuangan. Kelompok ini juga seringkali belum sadar kesetaraan gender karena seringkali hanya dapat dihubungi melalui telpon seluler suami serta hanya memiliki tabungan di bank atas nama suami.

Kesimpulan dalam penelitian ini ada dua hal. Pertama, bahwa dengan melakukan satu kali pelatihan di kelas secara teoritis saja tidak dapat meningkatkan pemahaman anggota kelompok UMKM atas pemasaran dan pengelolaan usaha. Kedua, cara untuk pemberdayaan kelompok yang kurang produktif harus dilakukan melalui pendampingan yang cukup panjang mulai dari tahap perencanaan produk, pengemasan, hingga pemasaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

A. M. W. Pranarka dan Vidhandika Moeljarto, “Pemberdayaan (*Empowerment*)”, dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (eds), (1996). *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta, hal.44-46

Ife, James William. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives Vision and Analysis*. Melbourne: Longman Australia Pty Ltd.

Parson, et. Al, (1994). *The Integration Of Social Work Practice, California*

Ramadhanti, Wita; Tyas Retno Wulan, Sri Wijayanti, Dalhar Shodiq. 2016. Inisiasi Pembentukan Gerakan “DESBIMA” (Desa sebagai BASIS MIGRASI AMAN). *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VI LPPM Unsoed*, 24-11-2016.

Wulan, Tyas Retno, Ramadhanti, Wita, Sri Wijayanti, dan Dalhar Shodiq. 2016. *Desa Peduli Buruh Migran Berbasis Teknologi Informasi sebagai Strategi Mencegah Trafiking dan Menangani Kasus Buruh Migran di Kabupaten Banyumas Tahun II*. Laporan AkhirStranas